

---

## HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DENGAN PERSONAL HYGIENE SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA DI SMP NEGERI 9 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SELABATU KOTA SUKABUMI

Mayasyanti Dewi Amir<sup>1\*</sup>, Siti Naimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi

Email: <sup>1</sup>mayaysyanti@gmail.com, <sup>2</sup>sitinaimah837@gmail.com

---

### ABSTRACT

*The role of parents is very important in educating or informing her child about menstruation, the mother has an important and central position for the growth and development of her child, especially her daughter in terms of menstruation. The aim is to find out the relationship between the role of parents and personal hygiene during menstruation in adolescents at SMP Negeri 9 Sukabumi City. The role of parents as role models, role models, motivators and mentors can be realized if it is done by parents in terms of the child's personal formation. Personal hygiene is an action to maintain the cleanliness and health of a person. The design of this study was correlational with a cross sectional approach. The population of this study were teenagers in SMP Negeri 9 Sukabumi City with a sample of 171 teenagers who were taken by total sampling. Data analysis using univariate analysis with frequency distribution and percentage of each category, bivariate analysis using somer'sd test. The results of somer'sd research with ( $\alpha = 0.05$ ) obtained  $p$  value = 0.022, which means that there is a relationship between the role of parents and personal hygiene during menstruation in adolescents. There is a relationship between the role of parents and personal hygiene during menstruation in adolescents at SMP Negeri 9 Sukabumi City. It is expected that respondents can increase awareness of personal hygiene during menstruation, and parents are expected to know the importance of their child's development in maintaining health, especially during menstruation.*

**Keywords:** *The Role of Parents, Personal Hygiene, Menstruation, Adolescents.*

### ABSTRAK

Peran orangtua sangatlah penting dalam mendidik atau memberitahu anaknya tentang menstruasi, ibu mempunyai posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya dalam hal menstruasi. Tujuannya adalah mengetahui hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi. Peran orangtua merupakan tokoh atau figure panutan, teladan, motivator dan pembimbing dapat terwujud apabila yang dilakukan oleh orangtua dalam hal pembentukan pribadi anak. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang. Desain penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi dengan sampel sebanyak 171 remaja yang

diambil secara total sampling. Analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori, analisa bivariat menggunakan uji somer'sd. Hasil penelitian somer'sd dengan ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan  $p$  value = 0,022 yang artinya ada hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja. Ada hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi. Diharapkan responden dapat meningkatkan kesadaran terhadap personal hygiene saat menstruasi, dan diharapkan orangtua mengetahui pentingnya perkembangan anaknya dalam memelihara kesehatan khususnya pada saat menstruasi

**Kata Kunci:** Peran Orangtua, Personal Hygiene, Menstruasi, Remaja.

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kebersihan sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat di pengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Jika seseorang sakit biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah hal yang biasa, padahal hal tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum (Yuni Dalam Avianty, 2020).

Masalah yang terjadi saat membersihkan organ intim tidak bersih yaitu dapat menimbulkan pertumbuhan bakteri yang memicu penyakit berbahaya, beberapa macam penyakit diantaranya kanker serviks, infeksi saluran reproduksi, pemenuhan personal hygiene ini diperlukan untuk kenyamanan seseorang, keamanan kesehatan dan sikap yang baik dalam menjaga personal hygiene khususnya pada saat menstruasi merupakan awal dari usaha menjaga reproduksi (Lestari dalam Novita 2020).

Penyebab dari infeksi saluran reproduksi adalah karena perkembangbiakan mikroorganisme dalam saluran reproduksi, hal ini dapat terjadi apabila kebersihan atau hygiene kurang diperhatikan. Kebersihan atau hygiene merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang (Niranjan banik, 2020). Personal hygiene yaitudilakukan dengan cara melakukan kebersihan personal hygiene yang baik. Salah satu jenis personal hygiene adalah membersihkan area genitalia (hygiene genetalia). Hygiene genetalia merupakan cara untuk merawat dan membersihkan area reproduksi atau organ reproduksi. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, keringat ini akan membuat lembab dan mudah kotor, akibatnya bakteri mudah berkembang biak dan eksosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap serta infeksi, Organ reproduksi wanita yaitu vagina bila dibandingkan dengan organ reproduksi laki-laki sangat rentan terhadap infeksi. Hal ini karena anatomi organ reproduksi wanita yang berbatas dekat dengan uretra dan juga anus, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke vagina (Niranjan banik, 2020).

Adapun cara untuk mengurangi atau mengatasi mikroorganisme pada organ reproduksi perempuan diantaranya yaitu mempertahankan keseimbangan PH daerah reproduksi, diantaranya dengan cara. Mencuci tangan terlebih dahulu dan membasuh alat kelamin dengan air bersih, membersihkan alat kelamin menggunakan sabun, mengeringkan alat kelamin dengan tissue toilet (Phonna,2020).

Personal hygiene merupakan perawatan diri atau kebersihan diri yang dilakukan oleh diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan baik fisik maupun psikologi. Perilaku yang kurang dari perawatan hygiene pada saat menstruasi adalah malas menganti

pembalut menyebabkan bakteri berkembang pada pembalut. Perawatan diri yang baik saat menstruasi seperti penggunaan pembalut yang tepat adalah pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau pembalut harus diganti sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah menstruasi (Avianty, 2020).

Menstruasi ialah keluarnya darah diuterus, yang dialami oleh perempuan setiap bulan dan disertai proses peluruhan pada dinding rahim. Siklus menstruasi merupakan sejak hari pertama menstruasi sampai datangnya menstruasi periode berikutnya, sedangkan panjang siklus menstruasi adalah jarak antara tanggal mulainya mestruasi yang lalu dan mulainya menstruasi berikutnya. Siklus menstruasi pada wanita normalnya berkisar antara 21-35 hari dan hanya 10-15 % yang memiliki siklus menstruasi 28 hari dengan lama menstruasi 3-5 hari dan ada yang 7-8 hari. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan kerentanan terhadap berbagai ancaman resiko kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan seksual dan reproduksi salah satunya adalah personal hygiene saat menstruasi, karena hygiene saat menstruasi sangat penting dilakukan karena jika tidak di terapkan dengan baik maka akan berdampak negative terhadap kesehatan reproduksi (Khasanah, 2021).

Remaja masih memerlukan pola asuh orang tua, metode pola asuh orangtua berperan sebagai suatu aktivitas yang kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik sebagai usaha yang aktif untuk mengarahkan anaknya. Sumber informasi merupakan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi mengenai personal hygiene saat menstruasi pada remaja. Bentuk pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi kepribadian anak setelah menjadi dewasa (Sariati, 2020).

Peran orang tua ayah maupun ibu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menuju dewasa sangat berpengaruh dan dapat menentukan bagaimana kesehatan anak di masa yang akan datang. Ibu dapat mengambil peran yang cukup besar daripada ayah terutama pada perkembangan anak perempuan, karena kesamaan gender dan pengalamannya dimasa lalu. Seperti pada masalah menstruasi dapat dipastikan bahwa ibu sudah mempunyai pengalaman yang lebih daripada ayah. Tugas orang tua adalah mendidik anaknya sedemikian rupa sehingga anak dapat bertingkah laku baik, dan mereka mau membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi. Sikap yang negatif dari orang tua terhadap masalah organ reproduksi mempengaruhi status kesehatan anak terutama masalah kesehatan reproduksi (Avianty, 2020).

Komunikasi orang tua dan anak dapat menentukan seberapa besar kemungkinan anak memiliki perilaku personal hygiene saat menstruasi yang baik. Semakin rendah komunikasi tersebut, maka semakin besar kemungkinan anak melakukan tindakan personal hygiene yang salah. Tugas orang tua yaitu mengarahkan, memberikan informasi, dan membantu anak agar terhindar dari kemungkinan salah mengambil keputusan yang akan berakibat buruk bagi dirinya (Vidya & Wiyoko, 2018).

Remaja adalah peralihan dari fase anak-anak menuju ke dewasa yakni pada umur antara 10 -24 tahun. Menurut WHO remaja adalah periode usia seseorang saat mencapai usia antara 10-19 tahun. Masa remaja juga di kenal sebagai masa transisi atau masa pengalihan pada masa remaja di sebut juga masa yang sangat rentan, sensitif, dan masa yang sulit karena remaja berjuang menyesuaikan.

Sementara dari segi usia remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12- 15 tahun yaitu masa remaja awal, 15-

18 tahun disebut dengan remaja pertengahan, dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir.masa remaja merupakan masa transisi yang di tandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Khadijah 2019).

Perubahan fisik pada wanita remaja seperti tinggi badan, payudara membesar,

panggul membesar, menstruasi, kulit berminyak, tumbuh bulu pada alat kelamin dan ketiak. Perubahan psikologi seperti tertarik pada lawan jenis, cemas, mudah sedih, lebih perasa, menarik diri, pemalu dan pemarah (Suryani, 2019).

Perubahan-perubahan diatas terjadi karena adanya perubahan yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon-hormon yang Perubahan fisik yang cukup terlihat ketika remaja memasuki usia antara 9- 15 tahun, pada saat itu mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan lebih besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan di dalam tubuh yang memungkinkan untuk berproduksi atau berketurunan (Suryani, 2019).

Jumlah remaja usia 10-19 tahun di dunia sekitar 16% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 miliar penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah remaja di Indonesia sekitar 64,19 juta jiwa atau 24,1% dari total jumlah penduduk. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat jumlah remaja mencapai 10,8 juta jiwa atau sebesar 21,8% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat (Vidya & Wiyoko, 2018).

Tingginya angka pertumbuhan dan perkembangan remaja butuh perhatian khusus. Terutama pada kesehatan reproduksi agar terhindar dari penyakit kanker serviks yang disebabkan kurangnya personal hygiene saat menstruasi. Sehingga remaja dapat tumbuh serta berkembang menjadi manusia yang dewasa dan sehat. Hal itu tidak lepas dari faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan perilaku personal hygiene saat menstruasi secara benar (Vidya & Wiyoko, 2018).

Berdasarkan data Global Cancer Observatory 2018, prevalensi kanker serviks di dunia sebanyak 6,6% atau 569.847 dari total kasus. Di Indonesia kanker serviks merupakan kanker nomor dua terbanyak pada wanita, prevalensinya sebanyak

32.469 kasus atau 9,3% dari jumlah total kasus. Masalah tersebut terjadi karena masih banyak remaja yang kurang memperhatikan personal hygiene saat menstruasi (Vidya & Wiyoko, 2018).

Penelitian yang dilakukan Sabaruddin (2021). Menunjukkan bahwa pada peran orang tua terkait personal hygiene saat menstruasi dari 39 siswi saat menstruasi menunjukkan perilaku personal hygiene kurang baik, dan sebagian besar (93,5%) termasuk dalam kategori orang tua siswi kurang berperan.

Hasil uji statistik didapatkan  $p$ - Value = 0,013 artinya ada perbedaan yang bermakna peran orang tua pada perilaku personal hygiene saat mentruasi. OR 8,700 artinya siswi berperilaku personal hygiene yang kurang baik berpeluang terjadi sebesar 8,7 kali lebih besar berasal dari orang tua yang kurang berperan. Adapun dalam penelitian ini ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang bermakna tentang peran orang tua dengan perilaku personal hygiene yang telah di dapatkan dari beberapa Jurnal, selain itu ada penuturan dari pengujian lahan Puskesmas Selabatu mengenai pernah terjadinya Infeksi Saluran Kemih di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi. Lokasi yang dekat dengan Puskesmas membuat pengawasan terhadap penyakit Infeksi Saluran Kemih terpantau sehingga puskesmas mudah menjangkau informasi tersebut. Maka dengan adanya informasi tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi di bandingkan dengan SMP Negeri Lain yang belum ada pelaporan mengenai Penyakit Infeksi Saluran Kemih. Menurut data dari SMP Negeri 9 kota sukabumi peserta didik di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi cukup banyak, yakni sebagai berikut:

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara pada tanggal 14 April 2022 pada 10 siswi di SMP Negeri 9 kota sukabumi. Saat studi pendahuluan yang di lakukan peneliti yaitu bertanya kepada siswi smp apakah mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 3 sampai 4 kali

dalam sehari, setelah mandi dan buang air. Setelah ditanyakan beberapa pertanyaan ternyata personal hygiene nya masih kurang baik ditambah mayoritas orang tua dari siswi tersebut aktif bekerja oleh karena itu aktifitas terkait personal hygiene masih kurang, di ketahui 7 siswi smp mengatakan untuk personal hygiene masih kurang baik dan sebanyak 3 siswi SMP mengatakan personal hygiene masih dalam kategori baik dikarenakan keaktifan dari peran orang tuanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan peran orangtua dengan judul “Hubungan Peran Orangtua dengan Personal Hygine saat Menstruasi pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja perempuan kelas 7-8 di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebanyak 181 orang. Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh (*total sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswi kelas 7 dan 8 di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi
- 2) Siswi Kelas 7 dan 8 yang bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Ekslusii

Siswa yang tidak ada ketika penelitian berlangsung. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang dibagikan secara langsung. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariate. Uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's alpha*. Analisis uji hipotesis menggunakan uji *Somers' d*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Univariat

##### a. Analisis Deskriptif Variabel Peran Orangtua

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Peran Orangtua di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi**

Peran Orangtua	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Berperan	52	30,4
Cukup Berperan	62	36,3
Tidak Berperan	57	33,3
<b>Jumlah</b>	<b>171</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa peran orangtua yang berada di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar orangtua cukup berperan sebanyak 62 orang (36,3%).

##### b. Analisis Deskriptif Variabel Personal Hygiene

Analisis deskriptif variabel personal hygiene selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Personal Hygiene di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi**

Personal Hygiene	Jumlah	Presentase (%)
Baik	44	25,7
Cukup	90	52,6
Kurang	37	21,6
<b>Jumlah</b>	<b>171</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat bahwa personal hygiene yang berada di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar memiliki personal hygiene yang cukup sebanyak 90 orang (52,6%).

## 2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat disini menjelaskan tentang gambaran peran orangtua disilangkan dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja dan hasil analisa ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi. Uji hipotesis menggunakan analisis *somers'd*, hasil selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6 Analisis Bivariat Hubungan Peran Orangtua dengan Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi Menggunakan Analisis Somers'd**

Peran Orangtua	Personal Hygiene						Jumlah	%	p-Value
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%			
Sangat berperan	24	42,6	22	12,9	6	11,5	52	100	
Cukup berperan	15	24,2	35	56,5	12	19,4	62	100	0,022
Tidak berperan	5	8,8	33	57,9	19	12,3	57	100	
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>25,7</b>	<b>90</b>	<b>52,6</b>	<b>37</b>	<b>21,6</b>	<b>171</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai P value = 0,022 yang berarti  $< 0,05$  yang menunjukan bahwa ada hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi.

## Pembahasan

### 1. Gambaran Peran Orangtua Saat Menstruasi Pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi

Hasil penelitian pada tabel 4.4, menunjukan bahwa peran orangtua yang berada di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar orangtua cukup berperan sebanyak 62 orang (36,3%) dan sebagian kecil orangtua sangat berperan sebanyak 52 orang (30,4%). Peran seorang ibu sangatlah penting dalam mendidik atau memberitahu anaknya tentang menstruasi, seperti pada Hawari (2017) yang menyebutkan bahwa ibu mempunyai posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya dalam hal menstruasi. Hal tersebut seperti sebagai sumber informasi atau pedoman tentang kesehatan reproduksi pada anaknya dan sebagai ibu

yang baik semestinya memberikan contoh yang baik pula dan selalu bersikap terbuka (Dianawati, 2018).

Pitaloka (2019) juga menyatakan bahwa orang tua khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam mengantar anak-anaknya ke alam dewasa. Orang tua menjadi sumber pertama mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja secara benar dan terpercaya yang terpenting adalah bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dulu, sambil memberikan pengertian dan penyadaran, mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja awal.

Penyampaian yang terbuka dan memberikan penjelasan sederhana merupakan hal yang penting karena dengan seperti itu anak tidak akan merasa malu, takut, gelisah ataupun tertekan (Elsiana, 2017). Ibu harus memberikan bimbingan saat anaknya menstruasi apalagi saat mendapatkan menstruasi yang pertama (menarche) karena disaat itulah anak akan merasa takut dengan kondisinya jika ibu tidak memberikan penjelasan yang benar (Indri, 2020).

Penelitian Sudeshna & Aparajita (2019) menunjukkan bahwa ibu memainkan peran sangat penting dalam pendidikan kesehatan dan dapat secara bebas membahas semua aspek dari masalah menstruasi termasuk praktik kebersihan saat menstruasi tanpa ragu kepada anaknya. Sarwono (2018), juga manambahkan bahwa remaja awal menjadi canggung karena perubahan yang terjadi saat menstruasi pertama atau menarche. Oleh karena itu wajar jika remaja awal membutuhkan waktu untuk menyesuaikan hal tersebut dan penyusauan itu akan kurang berhasil jika tidak ada dukungan dari orang terdekatnya seperti orang tua.

Kunci penting dari dukungan sosial keluarga adalah komunikasi. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat positif, disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya rasa saling menghormati yang sangat berarti bagi kehidupan individu lain. Hal tersebut sesuai dengan Hurlock (2014) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka dan juga menurut Kusmiran (2017) mengatakan kurang terjalinnya komunikasi yang bersifat dialogis antara orang tua dan remaja akan menyebabkan remaja mencari informasi yang tidak benar.

Seperti dalam Fajri & Khairani (2020), menyebutkan bahwa komunikasi ibu anak merupakan proses timbal balik atau proses pemberian dan penerimaan informasi yang terjadi antara ibu dengan anak yang berlangsung secara langsung dan dilakukan karena adanya niat dan keseriusan dari ibu anak, sehingga akan menimbulkan respon dan perilaku yang positif pula.

Menurut asumsi peneliti dapat dilihat dari hasil penelitian di atas sebagian besar siswa di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi memiliki peran orangtua yang cukup seperti memberikan informasi kepada anaknya tentang memakai pembahut yang benar di saat haid, menjaga kebersihan, dll. Peran orangtua sangatlah penting bagi anak usia sekolah dimana anak yang masih berusia sekian masih butuh banyak bimbingan atau dorongan dari keluarganya sehingga anak tersebut tau bagaimana cara menyikapi hal-hal yang baik.

## 2. Gambaran Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi

Hasil penelitian pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa personal hygiene yang berada di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar memiliki personal hygiene yang cukup sebanyak 90 orang (52,6%) dan sebagian kecil memiliki personal hygiene yang kurang sebanyak 37 orang (21,6%). Perilaku higiene tersebut meliputi kebersihan kelamin, kebersihan pakaian dalam, kebersihan pakaian, dan penggunaan

pembalut (Kissanti, 2018). Perilaku higiene tersebut sangat perlu diperhatikan karena dengan melakukan perilaku higiene yang benar akan mengurangi faktor resiko terjadinya infeksi pada organ reproduksi dan perilaku menjaga kebersihan perlu disosialisakan sejak dini (Suyati, 2014).

Kesehatan organ reproduksi penting untuk dijaga agar fertilitas tetap terjaga sehingga mampu menghasilkan keturunan. Saat menstruasi tubuh cenderung memproduksi lebih banyak keringat, minyak, dan cairan tubuh lainnya. Sehingga seseorang wanita harus tetap menjaga kebersihan dirinya terutama menjaga organ reproduksi wanita yaitu kesehatan vagina (Kusmiran, 2016). Oleh sebab itu pengetahuan dan perilaku higiene saat menstruasi dibutuhkan karena hal tersebut menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, seperti yang kita ketahui bahwa organ reproduksi adalah salah satu organ vital sensitive yang membuthkan perawatan yang baik juga (Ayuningtyas, 2018).

Hasil penelitian ini juga didapatkan analisis yang menunjukkan bahwa masih ada perilaku higiene yang cukup (52,6%) dan kurang (21,6%). Dalam penelitian Permana (2016) menyebutkan bahwa hal tersebut dapat dipengaruhi karena banyak faktor antara lain adalah lingkungan seperti teman teman, keluarga, dan masyarakat sekitar yang kurang memperhatikan kebersihan. Hurlock (2014) juga berpendapat bahwa remaja awal biasanya cenderung mengambil sikap yang kurang baik terhadap kepentingan dirinya sendiri, misalnya bagian kesehatannya. Kesenjangan komunikasi dapat juga menjadi salah satu faktor tersebut, sesuai dengan Hurlock (2004) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka yang menyebabkan remaja tersebut mencari sumber lain yang dijadikan panutan tetapi belum tentu benar.

Menurut asumsi peneliti dapat dilihat dari hasil penelitian di atas sebagian besar siswa di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi memiliki perilaku personal higiene yang cukup, seperti mandi rutin, mengganti pembalut dan membersihkan wajah dan rambut, dimana di era yang sudah modern siswa sudah pandai mengatasi permasalahan dalam dirinya sendiri seperti dengan cara mencari tahu atau brosing di handphone atau sering bertanya kepada teman atau orang terdekatnya tentang masalah yang di alami.

**Hubungan Peran Orangtua dengan Personal Hygine saat Menstruasi pada Remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi**

Hasil penelitian pada tabel 4.6 dapat menunjukkan bahwa orangtua yang sangat berperan sebagian besar memiliki personal hygiene baik sebanyak 24 orang (42,6%) dan sebagian kecil memiliki personal hygiene kurang sebanyak

6 orang (11,5%). Kemudian orangtua yang cukup berperan sebagian besar memiliki personal hygiene cukup sebanyak 35 orang (56,5%) dan sebagian kecil memiliki personal hygiene kurang sebanyak 12 orang (19,4%). Sedangkan orangtua yang tidak berperan sebagian besar memiliki personal hygiene kurang sebanyak

19 orang (12,3%) dan sebagian kecil memiliki personal hygiene baik sebanyak 5 orang (8,8%).

Kemudian hasil penelitian pada Tabel 4.6 juga menunjukkan bahwa nilai P value = 0,022 yang berarti  $< 0,05$  yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi.

Perilaku higiene remaja awal yang mengalami menstruasi sudah tergolong cukup. Setelah dikorelasikan maka dapat dikatakan bahwa peran ibu dan perilaku higiene yang cukup pada remaja awal yang mengalami menstruasi. Notoatmojo (2018), pengetahuan seseorang dapat berubah atau berkembang dengan apa yang ada di pengalamannya, lingkungan, dan sumber informasi. Termasuk dalam pendidikan

kesehatan reproduksi, Sandrock (2013) menyatakan bahwa pengetahuan atau informasi mengenai menstruasi hendaknya diberikan oleh orang terdekatnya yaitu orang tua, khususnya ibu karena dari pengalamannya dan ketelatennya. Kartono (2016) juga mengungkapkan bahwa pendidikan seks sejak dini paling utama adalah dari orang tua itu sendiri, terutama ibu. Perilaku higiene sendiri terdiri dari kebersihan diri maupun penggunaan pembalut. Sebagian besar responden sudah melakukan perilaku higiene yang cukup seperti menjaga kebersihan selama menstruasi, hal tersebut dapat diketahui dari hasil kuesioner yang telah diisi bahwa kebiasaan mandi, kebersihan organ reproduksi, kebersihan pakaian yang digunakan dominan baik.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Damaranti (2017) yang menunjukkan bahwa perilaku higiene saat menstruasi dapat dipengaruhi oleh pengetahuan remaja tersebut. Jadi diasumsikan jika peran ibu disini baik akan baik pula perilaku higiene remaja yang mengalami menstruasi tersebut. Selain itu pendidikan terkahir para responden adalah dominan SMP dan tentu saja tingkat pendidikan tersebut sudah termasuk tinggi dan dapat mengetahui hal-hal berhubungan dengan menstruasi. Seorang ibu adalah peran yang mempunyai pengetahuan baik dan dapat berkomunikasi lebih efektif kepada remaja awal yang sedang mengalami menstruasi (Adinma, 2018).

Hasil penelitian juga terdapat beberapa responden yang level tingkat perilaku hygiene cukup dan sedang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Green (2015), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, yaitu faktor predisposisi, faktor mungkin, faktor penguat, pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia belum bisa menjamin perilaku seseorang untuk seperti yang diharapkan namun adanya pengalaman dan pengaruh dari luar seperti teman akan mempengaruhi perilaku juga. Hurlock (2014) yang mengatakan kesenjangan antara orang tua dengan remaja akan menghalangi komunikasi antara mereka dan juga menurut Kusmiran (2016) mengatakan kurang terjalinnya komunikasi yang bersifat dialogis antara orang tua dan remaja akan menyebabkan remaja mencari informasi yang tidak benar. Hal ini dikarenakan adanya dukungan sosial keluarga merupakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat positif, disertai rasa suka, rasa percaya, dan adanya respek yang sangat berarti bagi kehidupan individu lain. USAID (2013), pembekalan dan pengetahuan reproduksi tentang perubahan remaja yang terjadi baik fisik, kejiwaan, dan kematangan sistem reproduksi akan membuat mudah remaja awal untuk memahami serta mengatasi keadaanya.

Siswa kelas VII sampai VIII SMPN 9 Kota Sukabumi tentang perubahan fisik pada masa pubertas dari orang tua atau ibu, tidak semua ibu memberikan informasi yang memadai kepada anaknya bahkan sebagian enggan membicarakan secara terbuka. Menghadapi hal ini siswa dapat kecemasan, bahkan sering timbul keyakinan bahwa perubahan fisik itu sesuatu yang tidak menyenangkan atau serius. Selain itu mereka juga mengembangkan sikap negatif tentang perubahan fisik yang mereka alami. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purbawati (2018), kurangnya pengetahuan dan informasi tentang perubahan fisik pada masa pubertas akan mempengaruhi gambaran diri remaja.

Menurut Monks (2016), menyatakan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Anak remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Sarwono (2013) juga mengatakan perubahan-perubahan fisik pada masa pubertas menyebabkan kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan

diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan-perubahan fisik yang dialami siswa akan menjadi fokus utamanya sehingga akan mempengaruhi kondisi psikologisnya dan apalagi kalau kurang adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua akan menyebabkan remaja sulit untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas umur responden adalah 13 tahun, dari kondisi tersebut mengindikasikan adanya tingkat pengetahuan yang masih belum mendalam mengenai menstruasi. Sebagaimana menurut Hurlock (2014), remaja pubertas berpura-pura sudah mengetahui apa yang sebenarnya belum diketahui.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku higien menstruasi antara lain pendidikan, pengalaman, sumber informasi (keluarga, guru, teman sebaya, media massa dan masyarakat). Sebagaimana menurut Sujarwati (2012), semakin sering terpapar informasi mengenai menstruasi baik perilaku higiene dan lainnya melalui komunikasi dalam keluarga, antar teman sebaya, dan media lainnya akan semakin lebih baik.

Menurut asumsi peneliti dapat dilihat dari hasil penelitian di atas peran orangtua sangat berhubungan dengan perilaku personal higiene pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi, dimana terlihat adanya kecenderungan responden yang memiliki peran orangtua baik memiliki perilaku personal higiene yang baik pula dan juga sebaliknya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran peran orangtua di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar orangtua cukup berperan sebanyak 62 orang (36,3%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi sebagian besar memiliki personal hygiene cukup sebanyak 90 orang (52,6%).
3. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $P$  value = 0,022 yang berarti  $< 0,05$  yang menunjukkan terdapat hubungan peran orangtua dengan personal hygiene saat menstruasi pada remaja di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi

### Saran

1. Bagi SMP Negeri 9 Kota Sukabumi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat menambah serta memberikan informasi terkait kejadian menstruasi di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi, sehingga dapat memperbaiki atau lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang kejadian menstruasi yang lebih baik dalam memberikan pengetahuan yang optimal terkait menstruasi di SMP Negeri 9 Kota Sukabumi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan bacaan untuk peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan kesehatan remaja serta adanya penelitian lain yang berhubungan dengan menstruasi seperti faktor apa saja yang dapat mempengaruhi menstruasi pada remaja.

3. Bagi Puskesmas

Berdasarkan hasil penelitian ini maka di harapkan puskesmas selabatu dapat

mempertahankan atau meningkatkan Kembali dalam program promosi kesehatan reproduksi remaja terlebih mengenai kesehatan tentang menstruasi. Peneliti memberi saran bahwa dalam proses penyampaian informasi dengan masa pandemic dapat dilakukan melalui berbagai macam media sosial, seperti pembuatan video edukasi yang menarik serta mudah dipahami, sedangkan bila proses pembelajaran sudah menggunakan metode tatap muka dalam penyampaian informasi dapat dilakukan melalui edukasi Pendidikan kesehatan secara langsung serta penyebaran pamphlet di setiap dinding informasi sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Rosdiana, E., Dhirah, U. H., & Marniati, M. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Kuta Baro Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 393. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v6i1.866>.
- Avianty, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Kebersihan Organ Genital Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Bogor. *Promotor*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.32832/pro.v3i1.3145>
- Amalia, N. F. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene saat Menstruasi pada Santriwati Pesantren Yasrib Lapajung Kabupaten Soppeng Tahun 2021. Departemen Masyarakat, Fakultas Kesehatan Hasanuddin, Universitas.
- Dwiyat, D., & Arumti Sudarno, H. (2019). Hubungan Pendidikan Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Dengan Intellectual Disability. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2405> Hidayah, N., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 107–114. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2021>
- Khasanah, N. (2021). Aktifitas Fisik, Peran Orang Tua, Sumber Informasi terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i1.3>
- Khasanah, N. (2021). Aktifitas Fisik, Peran Orang Tua, Sumber Informasi terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23–34. Khasanah, N. (2021). Aktifitas Fisik, Peran Orang Tua, Sumber Informasi terhadap Personal Hygiene saat Menstruasi pada Remaja Putri. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i1.3>
- Lestari, D. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Hygiene Dengan Sikap Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Santriwati Pondok Pesantren AL-Qodiri Kabupaten Jember. *Skripsi*, 104.

Merlis Simon, W. M. P. H. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapan Siswi dalam Menghadapi Menarche di SD Islam Guppi Kota Sorong. *Nursing Inside Community*, 3(2), 38–44.

Nurmawati, I., & Erawantini, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Menstruasi Dengan Kesiapan Siswi Sd Dalam Menghadapi Menarche. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 136–142. <https://doi.org/10.23917/jk.v12i2.9770>

Prastian, R. (2018). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pityriasis Versicolor Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. *Skripsi STIKES Bhakti Husada Muliadun*, 26–29.

Suryani, L. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hgiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(2), 68–79. L Suryani – JOMIS (Journal of Midwifery Science), 2019 - [jurnal.univrab.ac.id](http://jurnal.univrab.ac.id)

Saputro, H., & Ramadhani, C. M. (2021). Peran Orang Tua Dengan Sikap Remaja Putri Menghadapi Menarche. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.77>

Suryani, L. (2019). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hgiene Pada Saat Menstruasi Di SMP Negeri 12 Kota Pekanbaru. *Journal Of Midwifery Science*, 3(2), 68–79. L Suryani – JOMIS (Journal of Midwifery Science), 2019 - [jurnal.univrab.ac.id](http://jurnal.univrab.ac.id)

Vidya, D., & Wiyoko, P. F. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua tentang Menarche dengan Kecemasan Anak dalam Menghadapi Menarche pada Siswi SD Kelas IV, V dan VI di SD Negeri 003 Muara Badak Ilir Kecamatan Muara Badak. *Jurnal Keperawatan*, 6–58.

Yusiana, M. A., Silvianita, M., Saputri, T., & Kediri, S. R. B. (n.d.). Perilaku Personal Hygiene Remaja Puteri pada Saat Menstruasi Personal Hygiene Behavior Female Teenager When To Menstruating. 14–19.